



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 10/09/2023
 Reviewed : 15/09/2023
 Accepted : 25/09/2023
 Published : 27/09/2023

Everhard Markiano Solissa¹
 Utomo²
 Sri Kadarsih³
 Djuniawan Karna Djaja⁴
 Pahmi⁵
 Joni Wilson Sitopu⁶

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA TINGKAT SLTA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*

Abstrak

Tantangan pendidikan pada tingkat SLTA pada abad 21 ini khususnya di Indonesia tidak hanya berfokus pada masalah konvensional yaitu pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan, tetapi juga kualitas lulusan yang harus memiliki intelektual yang ahli dibidangnya sekaligus mempunyai moralitas tinggi. Melihat kondisi tersebut ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa, Sekolah Menengah atas harus mampu menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi dan karakter yang baik (*good character*), dengan demikian strategi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* membutuhkan suatu perencanaan yang terintegrasi. Implementasi pendidikan karakter beserta monitoring dan evaluasinya pun harus disiapkan dengan seoptimal mungkin. konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang baik seperti halnya strategi *moral knowing, moral modelling, moral feeling ang loving, moral acting, punishment, habituasi*. Hendaknya diterapkan di setiap sekolah tinggi hingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter baik yang tak terpisahkan (*knowing, feeling, and acting*) dalam kehidupan kesehariannya.

Kata Kunci: Strategi Penguatan, Pendidikan Karakter, & *Project Based Learning*.

Abstract

The challenges of education at the high school level in the 21st century, especially in Indonesia, do not only focus on conventional issues of equity and fulfilment of access, infrastructure and education financing, but also the quality of graduates who must have intellectual expertise in their fields as well as high morality. Seeing these conditions, the availability of human resources with character is a very important need. This is done to prepare for global challenges and the nation's competitiveness, High Schools must be able to prepare generations that have competence and good character, thus the strategy of strengthening character education in learning by using the *Project Based Learning* learning model requires an integrated plan. The concept of character education programmatically with a good strategy such as the strategy of *moral knowing, moral modelling, moral feeling ang loving, moral acting, punishment, habituation*. Should be applied in

¹Universitas Pattimura

eversolissa@yahoo.com

²Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Utomo003@umkaba.ac.id

³STIE Syari'ah Al Mujaddid

Srikadarsih1@gmail.com

⁴Universitas Gunung Kidul

dkarnadjaja@gmail.com

⁵IAI Nusantara Batang Hari

sp3teboilir@gmail.com

⁶Universitas Simalungun

joniwsitopu@gmail.com

every high school until students have an inseparable unity of good character (knowing, feeling, and acting) in their daily lives.

Keywords: Reinforcement Strategy, Character Education, & Project Based Learning.

PENDAHULUAN

Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi. Syamsul (2014:17).

Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Lebih lanjut lagi, Kemendiknas (2010:1) menyatakan bahwa : Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Eksistensi pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan semakin diperkuat oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) merupakan lanjutan dari sekolah menengah pertama yang merupakan proses pembentukan karakter peserta didik, seorang guru dituntut untuk bisa menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan pada pembelajaran dalam kurikulum merdeka untuk membentuk karakter peserta didik yaitu model pembelajaran berbasis proyek.

Suhana (2014: 37) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya belajar guru.

Menurut Abidin (2014:167) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) selanjutnya disebut MPBP adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini bukanlah model baru dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Kosasih (2014: 96) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai tujuannya. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada aktifitas siswa yang berupa pengumpulan informasi dan pemnafaatannya untuk menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri ataupun bagi orang lain, namun tetap terkait dengan KD dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Melalui pembelajaran berbasis proyek ini guru dituntut untuk bisa membentuk dan membangun karakter peserta didik. Untuk itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian kolaborasi dengan tema Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat SLTA Melalui model pembelajaran Project Based Learning.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. penelitian ini dirancang untuk menggambarkan *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat SLTA Melalui model pembelajaran Project Based Learning*.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Subyek yang digunakan didalam penelitian adalah guru dan peserta didik dengan jumlah 36 respon peserta didik di SMA N 9 Ambon. Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi: *Focus group discussion*, Lokakarya, pembuatan instrumen, survey lapangan, pengolahan dan analisis data, seminar hasil dan juga sosialisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 9 Ambon dalam jangka waktu 3 minggu. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang memuat aspek strategi penguatan pendidikan karakter pada SLTA, yaitu: perencanaan, dokumen kurikulum, SDM, administrasi, sarana prasaana, dan iklim budaya. Angket yang disebarakan kepada para Guru dan Peserta didik dalam bentuk google form, yang bertujuan untuk menggambarkan tentang strategi penguatan pendidikan karakter pada SLTA. Uji validasi dilakukan dengan menggunakan rumus product moment, sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan teknik prosentase untuk memberikan gambaran pada masing-masing aspek yang telah ditetapkan sebagai indikator penelitian. Sehingga dengan indicator tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbedabeda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya menurut Teguh (2014 : 23-24) pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuankemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Muhammad (2019:19). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Yahya (2010) menyatakan bahwa Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Selain itu karakter juga mempunyai arti: 1) Sebuah bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup

perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai dan pola pikir. 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu. 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu di dalam mewujudkan dirinya. Bila disimpulkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakter itu terkait dengan sikap mental yang menjadi watak, tabiat dan pembawaan seseorang.

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Doni (2007:80).

Mengacu pada berbagai pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Teori Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman, F. W. Foerster. Doni (2007:79) Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bagi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat terpuji yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir. Karenanya komponen tri pusat pendidikan harus saling bersinergi untuk menyukseskan pendidikan karakter.

Perkembangan selanjutnya, yaitu sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "The Return of Character Education" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia. (Abdul, 2010 : 11).

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah". (Fatchul, 2011 : 297).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada individu, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga setiap individu paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. (Fatchul, 2011 : 323).

Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut. Adapun secara umum, konsep pendidikan karakter yang berlaku di Indonesia, mengacu kepada grand design pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kementerian Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan sumber nilai tersebut, teridentifikasi delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Amirullah (2012:25) menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Karakter Tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan rakyat Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

Sebagaimana amanat Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa dalam Abdullah Hamid (2017) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kemendiknas (2010) Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Abdulloh, 2017:13). Jadi, pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik saja. Tetapi siswa harus bisa menempatkan posisi bagaimana mereka harus bertindak, berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga hasil yang diperoleh dalam pendidikan adalah para generasi muda yang memiliki intelektual dan karakter yang baik. Diharapkan peserta didik tidak hanya mendapat nilai unggul dalam bidang akademik tetapi siswa harus unggul juga dalam bersikap.

Strategi Pendidikan Karakter

Heri (2016:234) menyatakan bahwa Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu:

1) Strategi moral knowing.

Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada individu sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan karakter. Dalam perencanaannya strategi moral knowing memberikan alasan kepada individu mengenai makna suatu moral. Sehingga dalam implementasinya menggunakan pendekatan klarifikasi moral. Karena dalam penerapannya setiap individu diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang ditemukan. Hal utama yang harus menjadi catatan dalam strategi ini adalah bagaimana dapat membuat setiap individu mampu memahami nilai-nilai moral yang baik serta nilai-nilai yang buruk, serta mampu memahami efektifitasnya yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif.

2) Strategi moral modelling.

Moral modelling merupakan strategi, dimana seorang pendidik menjadi sumber nilai moral yang bersifat hidden curriculum sebagai referensi utama peserta didik. Strategi ini menggunakan pendekatan kharismatik. Karena itu, hakikatnya moral modeling memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur.

3) Strategi moral feeling and loving.

Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan tentu akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari perbuatan baik yang telah dilakukan, maka akhirnya akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap jiwa raga akan dikorbankan demi melakukan hal baik tersebut. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan action approach dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang menurut mereka baik.

4) Strategi moral acting.

Setelah individu memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari perbuatan baik, tentu dia akan berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya.

5) Strategi tradisional (nasihat).

Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada seseorang terkait dengan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam strategi ini seorang pendidik memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak individu menuju kepada nilai-nilai kebaikan, dengan cara menyentuh hatinya sehingga individu tersebut mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya, strategi ini merefleksikan diri seseorang untuk mengingat maksud dan tujuan mereka, misalnya datang ke lembaga pendidikan untuk belajar.

6) Strategi punishment.

Ajaran/ peraturan tidak akan dipatuhi jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum seseorang bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi. Namun, tujuan dari punishment hakikatnya adalah menekankan, menegaskan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menyatakan kesalahan, dan menyadarkan seseorang jika berada di jalan yang salah.

7) Strategi habituasi (pembiasaan),

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action. Strategi ini, cukup efektif dilakukan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai kebaikan terhadap peserta didiknya. Dengan strategi ini peserta didik dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai kebaikan yang sedang dijalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tapi juga pada pikiran dan perasaan.

Ketujuh strategi tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Konsep yang dibangun, adalah habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands. Disisilain strategi pendidikan karakter yang diterapkan dalam suatu lembaga, berkaitan erat dengan kebijakan-kebijakan yang ada di lembaga tersebut. Adanya strategi, mengharuskan pula adanya pendekatan. Noeng Muhadjir dalam Chabib Thoha yang dikutip Heri (2016:233) menyatakan bahwa ada tujuh pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1). Pendekatan doktriner. Cara menanamkan nilai kepada seseorang dengan jalan memberikan doktrin/ tekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan, tetapi cukup diterima seperti apa adanya secara bulat.

- 2). Pendekatan otoritatif. Pendekatan otoritatif adalah pendekatan yang menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas (keahlian, kekuasaan, orang tua) adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti.
- 3). Pendekatan action. Action dipakai untuk pendekatan pendidikan karakter dengan jalan dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian diharapkan muncul kesadaran dalam diri seseorang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.
- 4). Pendekatan kharismatik. Kharismatik sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter sesuai untuk strategi pendidikan dengan memberi contoh atau keteladan.
- 5). Pendekatan penghayatan. Penghayatan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter dikembangkan dengan jalan melibatkan individu dalam kegiatan empirik keseharian tanpa lebih menekankan keterlibatan aspek afektifnya dari pada aspek rasionalnya, dengan demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kebenaran.
- 6). Pendekatan rasional. Untuk menanamkan kesadaran tentang baik dan benar ada kalanya harus dimulai dari kesadaran rasional atau pemahaman.
- 7). Pendekatan efektif. Pendekatan nilai dengan pendekatan efektif ini adalah dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi dalam berbuat.

Pendidikan Karakter di SLTA

Di lingkungan SLTA, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter di SLTA merupakan kelanjutan dari implementasi pendidikan karakter di sekolah (PAUD sampai SLTP).

Pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada peserta didik, karena setiap unit yang ada di SLTA mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua aktivitas akademika, orang tua, masyarakat, dan peserta didik yang bersangkutan harus bisa bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter.

Melalui model pembelajaran berbasis proyek guru harus mampu menumbuhkan karakter peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Abidin (2014:167) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) selanjutnya disebut MPBP adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini bukanlah model baru dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Kosasih (2014: 96) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai tujuannya. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada aktifitas siswa yang berupa pengumpulan informasi dan pemnafaatannya untuk menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri ataupun bagi orang lain, namun tetap terkait dengan KD dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Melalui pembelajaran berbasis proyek ini guru dituntut untuk bisa membentuk dan membangun karakter peserta didik. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat SLTA Melalui model *Project Based Learning* akan dapat terlaksanakan dengan baik, dengan adanya proyek yang diberikan kepada peserta didik dapat melatih karakteristik diri melalui kegiatan yang diberikan oleh guru berupa proyek. Dengan kerja kelompok peserta didik melatih dalam mengembangkan karater diri dan menguatkan karakter yang sudah dimiliki.

Daryanto (2014:25) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan atau keunggulan yaitu : (1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, (3) membuat peserta didik menjadi lebih aktif

dan berhasil dalam memecahkan masalah yang kompleks, (4) meningkatkan kolaborasi, (5) mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi (6) meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar (7) memberikan pengalaman kepada peserta didik dan praktik dalam mengorganisasikan proyek (8) menyediakan pengalaman belajar melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata (9) melibatkan para peserta didik untuk mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki (10) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Guru sebaiknya memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik terutama pada pembelajaran harus mengintegrasikan pendidikan karakter. Dengan demikian tidak ada alasan bahwa membentuk karakter hanya dibebankan pada mata pembelajaran dan gurur tertentu. Setiap guru memiliki kewajiban membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter.

SIMPULAN

Semua SLTA di Indonesia mengemban misi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai kelanjutan dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama dan dasar. Dengan demikian, pendidikan karakter sebaiknya direncanakan dengan merumuskan dalam kurikulum, menerapkan dengan metode pendidikan, dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar pada tingkat SLTA harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang diprogram untuk peserta didik.

Guru sebaiknya memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik terutama bidang pendidikan karakter. Dengan demikian tidak ada alasan bahwa membentuk karakter hanya dibebankan pada mata pelajaran dan guru tertentu. Setiap dosen memiliki kewajiban membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter tidak sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, karena keberhasilan sebuah sekolah tidak hanya membangun kompetensi peserta didik melalui *transfer of knowledge* namun juga dengan *transfer of attitude and values*, sehingga menghasilkan output yang memiliki intelektual tinggi sekaligus karakter yang baik.

Konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang mupuni seperti halnya strategi *moral knowing*, *moral knowing*, *moral modelling*, *moral feeling ang loving*, *moral acting*, *punishment*, habituasi. Hendaknya diterapkan di setiap sekolah menengah atas hingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter baik yang tak terpisahkan (*knowing, feeling, and acting*) dalam kehidupan kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M dan Dian, A., (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, Bandung: Insan Cita Utama.
- Abdulloh, H. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture, Surabaya: IMTIYAZ.
- Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013. Bandung : Refika Aditama.
- Amirullah, S. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Daryanto. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013. Yogyakarta : Gava Media.
- Doni, K. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
- Fatchul Mu'in,. (2011). Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Heri, C. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, Jurnal Ri'ayah, 1(2) : 234.

- Kemendiknas, (2010). Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E., (2014). Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013. Bandung : Yrama Widya.
- Muhammad, I., (2013). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suhana., C. (2014). Konsep Strategi Pembelajaran Bandung : Refika Aditama.
- Syamsul, K. (2014). Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Teguh, T. (2014). Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang No 12 tahun 2011 tentang pembentukan peraturan perundang-undangan (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5234).
- Yahya Khan., (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan, Yogyakarta: Pelangi Publishing.